

TEKNOLOGI MEDIA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT DAN ISLAM: ANALISIS ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, AKSIOLOGIS, DAN ETIS DI ERA DIGITAL

Syaifullah¹ & Muniruddin^{2,3}, Muktaruddin³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract. Perkembangan teknologi media komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, memperoleh pengetahuan, dan membangun kehidupan sosial. Teknologi media tidak lagi berfungsi sebagai alat penyampai informasi semata, tetapi telah menjadi ruang yang membentuk pengalaman, pola pikir, dan orientasi nilai masyarakat. Kondisi tersebut memunculkan berbagai persoalan filosofis dan etis yang memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama dalam konteks masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat teknologi media komunikasi dari perspektif filsafat dan Islam dengan meninjau dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, serta problem etis yang muncul dalam perkembangan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal, dan berbagai literatur yang relevan dengan filsafat komunikasi, media digital, serta komunikasi Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan perspektif filsafat komunikasi dan nilai-nilai etika Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi telah berkembang menjadi medium yang membentuk realitas sosial dan cara manusia memahami dunia. Secara ontologis, media menjadi ruang eksistensial baru bagi manusia; secara epistemologis, media memengaruhi proses produksi dan distribusi pengetahuan; sedangkan secara aksiologis, media membawa nilai dan kepentingan yang dapat memberikan manfaat maupun dampak negatif. Di sisi lain, era digital melahirkan berbagai problem etis seperti disinformasi, pelanggaran privasi, kekerasan simbolik, komodifikasi perhatian, serta ketimpangan kuasa platform digital. Perspektif Islam menawarkan landasan normatif berupa prinsip tabayyun, amanah, adab, keadilan, dan kemaslahatan sebagai pedoman dalam mengarahkan penggunaan teknologi media komunikasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi media komunikasi perlu dipahami tidak hanya sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai arena moral yang harus berpihak pada martabat manusia dan kemaslahatan sosial.

Keywords: Teknologi media komunikasi, filsafat komunikasi, etika media, komunikasi Islam, era digital.

Abstrak. The development of information and communication technology has significantly transformed the way people interact, acquire knowledge, and construct social life. Communication media technology no longer functions merely as a tool for information delivery but has evolved into a space that shapes human experiences, mindsets, and social values. This phenomenon has generated various philosophical and ethical issues that require deeper examination, particularly within the context of contemporary digital society. This study aims to analyze the nature of communication media technology from philosophical and Islamic perspectives by examining its ontological, epistemological, and axiological dimensions, as well as the ethical challenges emerging from the advancement of digital media. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from books,

scientific journals, academic articles, and other relevant literature related to communication philosophy, digital media studies, and Islamic communication. The data were analyzed using descriptive-analytical methods by integrating philosophical perspectives with Islamic ethical values. The findings reveal that communication media technology has developed into a medium that shapes social reality and influences the way individuals understand the world. Ontologically, media have become a new sphere of human existence; epistemologically, they affect the production, distribution, and validation of knowledge; and axiologically, they embody values and interests that may generate both benefits and adverse consequences. Furthermore, the digital era has given rise to ethical challenges such as misinformation, privacy violations, symbolic violence, attention commodification, and the unequal power of digital platforms. Islamic teachings offer normative principles, including tabayyun (information verification), amanah (trustworthiness), adab (ethical conduct), justice, and public welfare (maslahah), as guidelines for the responsible use of communication media technology. Therefore, communication media technology should be understood not only as a technical instrument but also as a moral arena that must uphold human dignity and social welfare.

Kata Kunci: *communication media technology, communication philosophy, media ethics, Islamic communication, digital era.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi salah satu fenomena paling berpengaruh dalam kehidupan manusia modern. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, serta mengekspresikan diri di ruang publik. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform komunikasi digital telah menciptakan ekosistem komunikasi baru yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat, masif, dan tanpa batas geografis. Dalam konteks ini, teknologi media komunikasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat penyampai pesan, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan membangun realitas sosial.

Transformasi digital tersebut membawa berbagai dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Teknologi media komunikasi memungkinkan akses informasi yang lebih luas, meningkatkan efisiensi komunikasi, mempercepat penyebaran pengetahuan, serta membuka ruang partisipasi publik yang lebih besar. Berbagai aktivitas pendidikan, bisnis, pemerintahan, hingga dakwah kini memanfaatkan media digital sebagai sarana utama dalam menjangkau

khalayak yang lebih luas. Namun demikian, perkembangan teknologi komunikasi juga menghadirkan berbagai persoalan baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan etis.

Fenomena penyebaran disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, pelanggaran privasi, hingga manipulasi informasi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi media komunikasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Kemudahan dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi sering kali menyebabkan batas antara kebenaran dan kepalsuan menjadi semakin kabur. Di sisi lain, dominasi platform digital dalam mengendalikan arus informasi juga menimbulkan persoalan mengenai kekuasaan, kontrol sosial, dan komersialisasi data pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi tidak dapat dipahami hanya sebagai perangkat teknis yang netral, melainkan sebagai fenomena yang memiliki implikasi filosofis, sosial, budaya, dan moral yang kompleks.

Dalam kajian filsafat, teknologi media komunikasi dapat dianalisis melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, pertanyaan yang muncul berkaitan dengan hakikat teknologi media komunikasi dan posisinya dalam kehidupan manusia modern. Media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah membentuk ruang sosial baru yang memengaruhi identitas, relasi sosial, dan pengalaman manusia. Secara epistemologis, perkembangan teknologi komunikasi memengaruhi cara manusia memperoleh, memproduksi, dan memverifikasi pengetahuan. Informasi yang melimpah di ruang digital menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam menentukan validitas dan kredibilitas suatu pengetahuan. Sementara itu, secara aksiologis, teknologi media komunikasi berkaitan dengan nilai, tujuan, serta manfaat yang dihasilkan bagi kehidupan manusia. Perspektif ini menyoroti bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan kemaslahatan sekaligus berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara teknologi media komunikasi dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian mengenai media digital umumnya berfokus pada dampak teknologi terhadap pola komunikasi, perubahan perilaku pengguna media, budaya digital, serta fenomena disinformasi di ruang publik. Sementara itu, kajian filsafat teknologi lebih banyak membahas persoalan hakikat teknologi, relasi manusia dan teknologi, serta implikasi etis dari perkembangan teknologi modern. Di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi Islam cenderung menitikberatkan pada aspek dakwah digital, etika bermedia sosial, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas komunikasi. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif filsafat teknologi media komunikasi dengan nilai-nilai etika Islam dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya membahas teknologi media komunikasi dari sudut pandang teknis atau sosial, tetapi juga dari perspektif filosofis dan keislaman secara bersamaan. Integrasi kedua perspektif tersebut menjadi penting karena perkembangan teknologi komunikasi saat ini tidak hanya menimbulkan persoalan mengenai efektivitas komunikasi, tetapi juga menyangkut pertanyaan mendasar tentang hakikat media, kebenaran informasi, nilai-nilai moral, serta tanggung jawab manusia dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, keadilan, adab, dan kemaslahatan dapat menjadi landasan normatif dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknologi media komunikasi dari perspektif filsafat dan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai problem etis yang muncul akibat perkembangan teknologi media komunikasi serta menawarkan perspektif Islam sebagai kerangka moral dalam pemanfaatan teknologi komunikasi secara bertanggung jawab. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

bagi pengembangan studi filsafat komunikasi, etika media, dan komunikasi Islam, sekaligus menjadi rujukan dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih kritis, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Teknologi Media Komunikasi dalam Perspektif Filsafat

Perkembangan teknologi media komunikasi telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi komunikasi tidak lagi dipahami hanya sebagai seperangkat perangkat keras atau aplikasi digital, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, budaya, hingga cara masyarakat membangun relasi sosial. Dalam kajian filsafat, teknologi dipandang sebagai hasil perkembangan rasio manusia yang berfungsi sebagai instrumen untuk mempermudah aktivitas kehidupan. Namun, teknologi tidak bersifat bebas nilai karena keberadaannya selalu berkaitan dengan tujuan, kepentingan, dan konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap manusia dan masyarakat.

Kajian filsafat memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami teknologi melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat teknologi sebagai objek kajian, epistemologi mengkaji bagaimana pengetahuan tentang teknologi diperoleh dan divalidasi, sedangkan aksiologi menelaah nilai, tujuan, serta manfaat penggunaan teknologi bagi kehidupan manusia. Dalam konteks media komunikasi digital, ketiga dimensi tersebut saling berkaitan karena perkembangan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh inovasi ilmiah, tetapi juga oleh nilai-nilai yang melandasi pemanfaatannya. Oleh sebab itu, pendekatan filsafat menjadi penting untuk menjelaskan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan refleksi kritis mengenai makna, tujuan, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

Perspektif Islam terhadap Teknologi dan Komunikasi

Dalam perspektif Islam, teknologi merupakan bagian dari hasil pemanfaatan akal yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai bentuk ikhtiar manusia dalam mengelola alam semesta selama tetap berada dalam koridor syariat dan bertujuan mewujudkan kemaslahatan. Dengan demikian, teknologi pada hakikatnya bersifat netral, sedangkan nilai moral dari teknologi ditentukan oleh cara manusia memanfaatkannya.

Al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akal, melakukan pengamatan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Akan tetapi, Islam juga menegaskan bahwa setiap bentuk pemanfaatan ilmu dan teknologi harus dilandasi oleh nilai-nilai etika seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*al-'adl*), tanggung jawab, serta prinsip *tabayyun* dalam menerima dan menyebarkan informasi. Oleh karena itu, komunikasi yang memanfaatkan teknologi digital tidak hanya dituntut efektif dari sisi teknis, tetapi juga harus mencerminkan akhlak Islam sehingga mampu memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Kerangka Filsafat Islam dalam Analisis Teknologi Media Komunikasi

Analisis terhadap teknologi media komunikasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat Islam yang memadukan empat dimensi utama, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan etis. Dimensi ontologis digunakan untuk memahami hakikat teknologi media komunikasi sebagai instrumen yang diciptakan manusia untuk mempermudah proses penyampaian informasi. Dimensi epistemologis menelaah bagaimana pengetahuan dan informasi yang beredar melalui media digital diperoleh, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan sehingga terhindar dari penyebaran informasi yang keliru. Selanjutnya, dimensi aksiologis menekankan bahwa penggunaan teknologi harus memberikan manfaat (*maṣlaḥah*) bagi kehidupan manusia serta menghindarkan berbagai bentuk kemudharatan. Adapun dimensi etis menjadi landasan dalam menilai apakah penggunaan teknologi telah sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam, seperti kejujuran, amanah,

penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi.

Keempat dimensi tersebut membentuk suatu kerangka konseptual yang saling berkaitan. Teknologi tidak hanya dipahami sebagai objek material hasil perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana yang harus digunakan secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menganalisis bahwa persoalan utama dalam komunikasi digital bukan semata-mata terletak pada kecanggihan teknologi, melainkan pada cara manusia memahami, memanfaatkan, dan mengarahkan teknologi sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu mewujudkan kemaslahatan serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep yang berkaitan dengan teknologi media komunikasi dalam perspektif filsafat dan Islam. Sementara itu, metode penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku yang membahas filsafat teknologi, filsafat komunikasi, media digital, etika komunikasi, serta literatur yang berkaitan dengan komunikasi Islam. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan berbagai referensi akademik yang mendukung pembahasan mengenai teknologi media komunikasi di era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*document study*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yaitu hakikat teknologi media komunikasi, analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis teknologi media komunikasi, problem etis media digital, serta perspektif Islam terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai literatur yang menjadi sumber penelitian. Selanjutnya, analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hubungan antara konsep-konsep filsafat teknologi media komunikasi dengan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi teknologi media komunikasi dalam kehidupan modern serta relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab berbagai tantangan etis yang muncul di era digital.

Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari disiplin ilmu filsafat, komunikasi, media digital, dan studi Islam. Langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji serta meminimalkan bias dalam proses interpretasi data. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai teknologi media komunikasi sebagai fenomena filosofis sekaligus sebagai arena moral yang memerlukan landasan etika dalam pemanfaatannya.

Hasil dan Diskusi

Hakikat Teknologi Media Komunikasi dalam Masyarakat Digital

Perkembangan teknologi media komunikasi merupakan salah satu transformasi paling signifikan dalam sejarah peradaban manusia. Sejak ditemukannya media cetak, radio, televisi, hingga internet dan media digital, teknologi komunikasi terus berkembang mengikuti kebutuhan manusia dalam memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Perkembangan tersebut tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan cara manusia memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, teknologi media komunikasi tidak dapat dipahami hanya sebagai perangkat teknis, melainkan sebagai fenomena sosial yang memiliki pengaruh luas terhadap kehidupan manusia.

Pada era digital, teknologi media komunikasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Kehadiran internet memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain tanpa dibatasi oleh jarak geografis maupun perbedaan waktu. Berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini beralih ke ruang digital, seperti proses pembelajaran, transaksi ekonomi, layanan publik, aktivitas keagamaan, hingga interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa media komunikasi telah berkembang dari sekadar alat penyampai pesan menjadi infrastruktur utama yang menopang berbagai aktivitas masyarakat modern.

Dalam perspektif komunikasi, media tidak lagi berfungsi sebagai saluran pasif yang hanya menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara individu menerima, memahami, dan menafsirkan informasi. Algoritma digital yang digunakan oleh berbagai platform media sosial, misalnya, dapat menentukan informasi apa yang lebih sering muncul di hadapan pengguna. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi perantara informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi, opini, dan perilaku masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi memiliki kekuatan dalam membangun konstruksi realitas sosial.

Masyarakat digital merupakan masyarakat yang kehidupan sosialnya sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Dalam masyarakat digital, informasi menjadi sumber daya yang sangat penting dan memiliki nilai strategis dalam berbagai aspek kehidupan. Individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi produsen informasi melalui berbagai platform digital. Setiap pengguna media sosial dapat menciptakan, membagikan, dan mengomentari informasi yang kemudian dapat diakses oleh jutaan orang dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan ini menciptakan pola komunikasi yang lebih interaktif, partisipatif, dan terdesentralisasi dibandingkan dengan era media konvensional.

Di sisi lain, perkembangan teknologi media komunikasi juga melahirkan ruang sosial baru yang sering disebut sebagai ruang virtual (*virtual space*). Ruang virtual memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas digital yang tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis. Individu dapat berinteraksi, berdiskusi, bekerja sama, bahkan membangun identitas sosial melalui media digital. Kehadiran ruang virtual tersebut menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi telah menjadi bagian dari lingkungan sosial manusia modern yang memengaruhi cara mereka membangun relasi dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kemajuan teknologi media komunikasi juga menghadirkan berbagai tantangan. Arus informasi yang sangat cepat sering kali menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan yang menyesatkan. Fenomena *information overload*, disinformasi, manipulasi informasi, serta ketergantungan terhadap media digital menjadi persoalan yang semakin kompleks dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, dominasi platform digital dalam mengelola informasi publik juga menimbulkan pertanyaan mengenai kekuasaan, kontrol informasi, dan kebebasan individu dalam ruang digital.

Dari sudut pandang filsafat, kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi bukanlah instrumen yang sepenuhnya netral. Teknologi membawa nilai, kepentingan, dan konsekuensi tertentu yang

memengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, memahami hakikat teknologi media komunikasi tidak cukup hanya melalui pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan pendekatan filosofis yang mampu menjelaskan bagaimana media membentuk realitas sosial, memengaruhi proses pengetahuan, serta menentukan arah perkembangan peradaban manusia.

Dengan demikian, hakikat teknologi media komunikasi dalam masyarakat digital dapat dipahami sebagai sistem teknologi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial, ruang budaya, dan ruang pengetahuan yang membentuk cara manusia berinteraksi, berpikir, serta memaknai kehidupan. Posisi strategis tersebut menjadikan teknologi media komunikasi sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi dinamika masyarakat modern sekaligus menuntut adanya kesadaran etis dalam pemanfaatannya.

Analisis Filosofis Teknologi Media Komunikasi

Perkembangan teknologi media komunikasi tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena teknis yang berkaitan dengan inovasi perangkat dan sistem komunikasi, tetapi juga sebagai fenomena filosofis yang memengaruhi cara manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kajian filsafat menjadi penting untuk memahami secara mendalam hakikat teknologi media komunikasi beserta implikasinya terhadap kehidupan manusia. Dalam filsafat, teknologi media komunikasi dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan keberadaan, fungsi, dan nilai teknologi media komunikasi dalam masyarakat digital.

Dimensi Ontologis Teknologi Media Komunikasi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau eksistensi suatu objek. Dalam konteks teknologi media komunikasi, kajian ontologis berupaya menjawab pertanyaan mengenai apa hakikat media komunikasi dan bagaimana keberadaannya memengaruhi kehidupan manusia. Pada awal perkembangannya, media komunikasi

dipandang sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain. Namun, perkembangan teknologi digital menunjukkan bahwa media telah mengalami transformasi yang jauh lebih kompleks.

Saat ini, media komunikasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi telah menjadi bagian dari lingkungan sosial tempat manusia menjalani kehidupannya. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital menciptakan ruang virtual yang memungkinkan manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan membangun identitas sosial tanpa harus berada dalam ruang fisik yang sama. Dalam kondisi tersebut, media tidak lagi sekadar menjadi alat bantu manusia, melainkan menjadi bagian dari realitas sosial itu sendiri.

Fenomena ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia modern semakin terhubung dengan teknologi media komunikasi. Aktivitas sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak dilakukan melalui ruang digital. Pertemanan, diskusi akademik, kegiatan ekonomi, bahkan aktivitas keagamaan dapat berlangsung melalui media digital. Dengan demikian, secara ontologis teknologi media komunikasi telah menjadi ruang eksistensial baru yang membentuk pengalaman dan kehidupan manusia kontemporer.

Selain itu, media digital juga memengaruhi pembentukan identitas individu. Kehadiran seseorang di media sosial sering kali menjadi representasi dirinya di ruang publik digital. Individu tidak hanya hidup dalam dunia nyata, tetapi juga membangun eksistensinya melalui identitas digital yang ditampilkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, media komunikasi modern tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas dan relasi sosial manusia.

Dimensi Epistemologis Teknologi Media Komunikasi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam perspektif epistemologis, teknologi media komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara

manusia memperoleh dan memahami pengetahuan. Jika pada masa lalu akses terhadap informasi sangat terbatas, maka perkembangan teknologi digital telah menciptakan situasi di mana informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan dapat diakses kapan saja.

Kemajuan teknologi media komunikasi telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan. Kehadiran mesin pencari, perpustakaan digital, jurnal elektronik, dan berbagai platform edukasi memungkinkan individu memperoleh informasi dengan lebih mudah dibandingkan generasi sebelumnya. Dari sudut pandang epistemologis, kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi berperan sebagai instrumen penting dalam proses produksi dan distribusi pengetahuan.

Namun demikian, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan baru. Tidak semua informasi yang beredar di ruang digital memiliki tingkat validitas yang sama. Fenomena hoaks, disinformasi, manipulasi informasi, serta penyebaran konten yang tidak terverifikasi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu menghasilkan pengetahuan yang benar. Dalam banyak kasus, masyarakat justru menghadapi kesulitan untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan informasi yang menyesatkan.

Kondisi tersebut melahirkan kebutuhan akan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks epistemologi, kebenaran tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam melakukan verifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, teknologi media komunikasi harus dipahami sebagai sarana yang dapat memperkaya pengetahuan manusia sekaligus sebagai tantangan yang menuntut kemampuan kritis dalam menghadapi banjir informasi.

Dimensi Aksiologis Teknologi Media Komunikasi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, tujuan, dan manfaat suatu objek bagi kehidupan manusia. Dari perspektif aksiologis, teknologi media komunikasi memiliki nilai yang sangat besar karena mampu

meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat penyebaran informasi, serta mendukung berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Teknologi komunikasi telah menjadi sarana penting dalam pembangunan masyarakat modern yang lebih terbuka dan terhubung.

Dalam bidang pendidikan, teknologi media komunikasi mempermudah akses terhadap sumber belajar dan memperluas kesempatan memperoleh pengetahuan. Dalam bidang ekonomi, teknologi digital menciptakan berbagai peluang usaha baru melalui perdagangan elektronik dan pemasaran digital. Dalam bidang sosial, media komunikasi memperluas jaringan interaksi dan memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas wilayah bahkan lintas negara. Berbagai manfaat tersebut menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi memiliki nilai instrumental yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi, dari perspektif aksiologi, nilai suatu teknologi tidak hanya ditentukan oleh manfaat yang dihasilkannya, tetapi juga oleh dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan manusia. Penyalahgunaan teknologi media komunikasi dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, kecanduan media sosial, eksploitasi data pribadi, hingga meningkatnya konflik sosial akibat komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, teknologi media komunikasi tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan moral dan etika.

Dalam konteks ini, pendekatan aksiologis menekankan bahwa teknologi harus digunakan untuk mendukung kemajuan manusia dan menciptakan kemaslahatan sosial. Teknologi tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi atau kepentingan kelompok tertentu, tetapi harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, dimensi aksiologis menjadi landasan penting dalam menilai apakah perkembangan teknologi media komunikasi benar-benar memberikan manfaat bagi peradaban manusia.

Table 1. Analisis Filosofis Teknologi Media Komunikasi

Dimensi	Fokus Kajian	Pertanyaan Utama	Implikasi
Ontologis	Hakikat keberadaan media komunikasi	Apa hakikat media komunikasi dalam kehidupan manusia?	Media menjadi ruang eksistensi dan interaksi sosial baru.
Epistemologis	Pengetahuan dan informasi	Pengetahuan dan informasi Bagaimana media memengaruhi produksi dan distribusi pengetahuan?	Mempermudah akses informasi sekaligus meningkatkan risiko disinformasi.
Aksiologis	Nilai dan tujuan teknologi	Untuk apa teknologi media komunikasi digunakan?	Memberikan manfaat sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan etis dan moral.

Berdasarkan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis tersebut, dapat dipahami bahwa teknologi media komunikasi bukan sekadar instrumen teknis yang bersifat netral. Teknologi merupakan fenomena yang memengaruhi cara manusia hidup, berpikir, memperoleh pengetahuan, serta membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman filosofis terhadap teknologi media komunikasi menjadi penting agar masyarakat mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan filsafat, teknologi media komunikasi tidak hanya dipandang dari aspek kegunaan praktis, tetapi juga dari aspek keberadaan, kebenaran, dan nilai yang menyertainya dalam kehidupan manusia modern.

Problem Etis Teknologi Media Komunikasi di Era Digital

Perkembangan teknologi media komunikasi telah memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Akses informasi yang cepat, komunikasi tanpa batas geografis, serta terbukanya ruang partisipasi publik

merupakan beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi digital. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi media komunikasi juga melahirkan sejumlah persoalan etis yang semakin kompleks. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi secara individual, tetapi juga menyangkut dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, politik, dan moral masyarakat.

Dalam perspektif filsafat, perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan kesadaran etis manusia. Kemajuan teknologi sering kali lebih cepat dibandingkan kemampuan masyarakat dalam membangun norma dan tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Akibatnya, teknologi yang pada dasarnya diciptakan untuk membantu manusia justru dapat menjadi sumber berbagai masalah sosial apabila digunakan tanpa landasan etika yang memadai. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai praktik komunikasi digital yang berkembang di era media sosial.

Disinformasi dan Penyebaran Hoaks

Salah satu problem etis yang paling menonjol dalam era digital adalah maraknya penyebaran disinformasi dan hoaks. Kemudahan dalam memproduksi serta membagikan informasi menyebabkan setiap individu dapat menjadi produsen informasi tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Akibatnya, informasi yang tidak akurat atau bahkan sengaja dimanipulasi dapat menyebar dengan sangat cepat dan menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat.

Fenomena ini menimbulkan persoalan serius karena dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa dan mengambil keputusan. Hoaks yang berkaitan dengan isu politik, kesehatan, agama, maupun sosial dapat memicu kepanikan, konflik, dan polarisasi di tengah masyarakat. Dari perspektif etika komunikasi, penyebaran informasi yang tidak benar merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kejujuran dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Pelanggaran Privasi dan Eksploitasi Data Pribadi

Perkembangan teknologi digital juga memunculkan persoalan terkait perlindungan privasi. Saat ini, berbagai aktivitas pengguna di internet menghasilkan jejak digital yang dapat dikumpulkan, dianalisis, dan dimanfaatkan oleh perusahaan teknologi maupun pihak-pihak tertentu. Data pribadi pengguna sering kali menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam sistem ekonomi digital.

Masalah muncul ketika pengumpulan dan pemanfaatan data dilakukan tanpa persetujuan yang jelas atau tanpa pemahaman yang memadai dari pengguna. Banyak individu tidak menyadari bahwa informasi pribadi mereka dapat digunakan untuk kepentingan periklanan, pengawasan, maupun manipulasi perilaku konsumsi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan etis mengenai batas antara kepentingan bisnis dan hak individu atas privasi. Oleh karena itu, perlindungan data pribadi menjadi salah satu isu etis yang semakin penting dalam masyarakat digital.

Ujaran Kebencian dan Polarisasi Sosial

Media digital memberikan ruang yang sangat luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan berekspresi. Akan tetapi, kebebasan tersebut sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, penghinaan, stereotip negatif, dan berbagai bentuk komunikasi yang bersifat diskriminatif. Fenomena ini banyak ditemukan di berbagai platform media sosial yang memungkinkan pengguna berkomunikasi secara anonim atau tanpa kontrol sosial yang kuat.

Ujaran kebencian tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat memperburuk hubungan antarkelompok dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, komunikasi digital justru memperkuat polarisasi sosial karena pengguna cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa dan menolak pandangan yang berbeda. Akibatnya, ruang digital yang seharusnya menjadi sarana dialog sering kali berubah menjadi arena konflik dan pertentangan.

Cyberbullying dan Kekerasan Simbolik

Problem etis lainnya adalah meningkatnya praktik *cyberbullying* atau perundungan siber. Perkembangan media digital memungkinkan seseorang menjadi sasaran penghinaan, intimidasi, pelecehan verbal, maupun serangan psikologis yang dilakukan secara terus-menerus melalui internet. Berbeda dengan perundungan konvensional, dampak *cyberbullying* dapat berlangsung lebih luas dan lebih lama karena konten yang beredar di internet sulit dihapus sepenuhnya.

Selain *cyberbullying*, ruang digital juga sering menjadi tempat terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu bentuk dominasi yang dilakukan melalui bahasa, simbol, atau representasi tertentu yang merendahkan kelompok lain. Fenomena ini dapat memperkuat ketimpangan sosial dan menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak sehat. Dari perspektif etika, praktik-praktik tersebut bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan hak setiap individu untuk memperoleh perlakuan yang adil.

Komodifikasi Perhatian dan Ketergantungan Media Digital

Perkembangan platform digital modern tidak dapat dilepaskan dari model bisnis yang berorientasi pada perhatian pengguna (*attention economy*). Berbagai platform media sosial dirancang untuk mempertahankan keterlibatan pengguna selama mungkin melalui algoritma yang menampilkan konten sesuai minat dan preferensi mereka. Akibatnya, perhatian manusia berubah menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi.

Fenomena ini menimbulkan persoalan etis karena pengguna sering kali tidak menyadari bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh desain teknologi. Ketergantungan terhadap media sosial, kecanduan gawai, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung menjadi beberapa dampak yang muncul akibat komodifikasi perhatian. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme yang membentuk kebiasaan dan perilaku manusia.

Ketimpangan Kuasa dalam Ekosistem Digital

Di balik kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi media komunikasi, terdapat ketimpangan kekuasaan yang semakin nyata antara pengguna dan perusahaan platform digital. Sejumlah perusahaan teknologi global memiliki kemampuan untuk mengendalikan arus informasi, menentukan algoritma distribusi konten, serta memengaruhi perilaku pengguna dalam skala yang sangat besar. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan ruang digital.

Dalam perspektif filsafat komunikasi, kontrol terhadap informasi merupakan bentuk kekuasaan yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Oleh karena itu, dominasi platform digital perlu dikaji secara kritis agar perkembangan teknologi tetap berpihak pada kepentingan publik dan tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Perspektif Islam terhadap Teknologi Media Komunikasi

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, komunikasi, dan penyebaran informasi. Sejak awal, ajaran Islam telah menempatkan komunikasi sebagai sarana penting dalam membangun hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan teknologi media komunikasi pada dasarnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai bagian dari hasil kemampuan akal manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan. Namun demikian, Islam juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi harus selalu berada dalam koridor etika dan nilai-nilai moral agar tidak menimbulkan kerusakan bagi individu maupun masyarakat.

Dalam perspektif Islam, teknologi bersifat netral secara instrumental, tetapi nilai penggunaannya ditentukan oleh tujuan dan cara manusia memanfaatkannya. Teknologi media komunikasi dapat menjadi sarana dakwah, pendidikan, penyebaran ilmu pengetahuan, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Sebaliknya, teknologi yang digunakan untuk menyebarkan kebohongan, fitnah, kebencian, atau informasi yang merusak

moral masyarakat akan bertentangan dengan tujuan syariat Islam. Oleh karena itu, Islam tidak hanya mengajarkan pemanfaatan teknologi, tetapi juga memberikan pedoman etis agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab.

Prinsip Tabayyun dalam Verifikasi Informasi

Salah satu nilai utama yang sangat relevan dengan perkembangan media digital adalah prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi. Arus informasi yang sangat cepat di era digital sering kali menyebabkan masyarakat menerima dan menyebarkan berita tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Akibatnya, hoaks, disinformasi, dan fitnah dapat menyebar dengan mudah melalui berbagai platform komunikasi digital.

Islam mengajarkan pentingnya sikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap informasi harus diverifikasi sebelum dipercaya atau disebarluaskan. Dalam konteks media digital, prinsip *tabayyun* dapat diwujudkan dengan memeriksa sumber informasi, membandingkan berbagai sumber berita, serta menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, *tabayyun* menjadi fondasi etika komunikasi Islam dalam menghadapi fenomena disinformasi di era digital.

Amanah dan Tanggung Jawab dalam Komunikasi Digital

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap ucapan dan informasi yang disampaikannya. Dalam komunikasi digital, tanggung jawab tersebut tidak hanya berlaku pada komunikasi lisan, tetapi juga pada tulisan, gambar, video, maupun berbagai bentuk konten yang dibagikan melalui internet.

Prinsip amanah mengandung makna kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen untuk menjaga kepercayaan. Pengguna media digital harus menyadari bahwa setiap informasi yang dipublikasikan memiliki dampak terhadap orang lain dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penyebaran informasi palsu, manipulatif, atau menyesatkan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah komunikasi.

Kesadaran akan amanah juga berkaitan dengan penggunaan data dan privasi. Dalam Islam, menjaga hak dan kehormatan orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penyalahgunaan data pribadi, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, maupun eksploitasi identitas seseorang bertentangan dengan nilai amanah yang diajarkan Islam.

Adab dalam Ruang Komunikasi Digital

Salah satu persoalan yang banyak muncul dalam komunikasi digital adalah menurunnya kualitas adab dalam berinteraksi. Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial sering kali mendorong sebagian pengguna untuk menyampaikan pendapat secara kasar, menghina orang lain, atau menyebarkan ujaran kebencian. Padahal, Islam menempatkan adab sebagai unsur penting dalam komunikasi.

Allah Swt. berfirman: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka."* (QS. Al-Isra' [17]: 53).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan perkataan yang baik dan santun. Dalam konteks digital, prinsip ini dapat diterapkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta penghindaran terhadap penghinaan dan provokasi. Adab dalam komunikasi digital menjadi sangat penting karena ruang digital mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup yang berbeda.

Keadilan dan Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati. Oleh karena itu, teknologi media komunikasi tidak boleh

digunakan untuk merendahkan, mendiskriminasi, atau merugikan pihak lain. Fenomena ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan perundungan digital bertentangan dengan prinsip keadilan yang diajarkan Islam.

Allah Swt. berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan...*" (QS. An-Nahl [16]: 90).

Prinsip keadilan dalam komunikasi digital mengharuskan setiap individu memperlakukan orang lain secara setara dan menghormati hak-hak mereka. Informasi tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menindas, memanipulasi, atau mendiskreditkan kelompok tertentu. Dengan demikian, komunikasi digital harus menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan dan harmoni sosial, bukan sebaliknya.

Kemaslahatan sebagai Tujuan Pemanfaatan Teknologi

Dalam perspektif Islam, setiap aktivitas manusia pada dasarnya harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*). Prinsip ini juga berlaku dalam penggunaan teknologi media komunikasi. Teknologi tidak boleh dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana yang harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Media digital dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan positif, seperti pendidikan, dakwah, penyebaran ilmu pengetahuan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan solidaritas masyarakat. Melalui teknologi komunikasi, pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai moral dapat disebarluaskan kepada masyarakat secara lebih luas dan efektif.

Namun demikian, apabila teknologi digunakan untuk menyebarkan kebencian, pornografi, fitnah, penipuan, atau berbagai bentuk kerusakan lainnya, maka penggunaan tersebut bertentangan dengan tujuan syariat Islam. Oleh karena itu, prinsip kemaslahatan menjadi ukuran penting dalam menilai apakah penggunaan teknologi media komunikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam atau tidak.

Teknologi sebagai Sarana Dakwah dan Transformasi Sosial

Perkembangan teknologi media komunikasi juga membuka peluang yang sangat besar bagi aktivitas dakwah Islam. Jika pada masa lalu dakwah lebih banyak dilakukan melalui mimbar, majelis taklim, dan media cetak, maka saat ini dakwah dapat menjangkau masyarakat global melalui media sosial, situs web, podcast, video digital, dan berbagai platform komunikasi lainnya.

Pemanfaatan teknologi untuk dakwah menunjukkan bahwa Islam memiliki sikap yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Teknologi dipandang sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang mampu membangun kesadaran moral dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknologi media komunikasi dalam perspektif filsafat dan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, aksiologis, dan etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi media komunikasi pada hakikatnya merupakan hasil pengembangan akal manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah proses komunikasi dan penyebaran informasi. Dari perspektif ontologis, teknologi dipahami sebagai instrumen yang bersifat netral, sedangkan nilai dan dampaknya ditentukan oleh tujuan serta cara manusia memanfaatkannya. Dari perspektif epistemologis, perkembangan teknologi media komunikasi memperluas akses terhadap pengetahuan, namun juga menuntut kemampuan berpikir kritis dan penerapan prinsip *tabayyun* agar informasi yang diterima dan disebarluaskan memiliki validitas serta dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, perspektif aksiologis menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan, meningkatkan kualitas kehidupan manusia, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi etis menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi media komunikasi. Kemajuan teknologi tanpa disertai penguatan nilai-nilai moral berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, manipulasi informasi, hingga menurunnya kualitas komunikasi di ruang digital. Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip seperti *ṣidq* (kejujuran), *amanah*, *tabayyun*, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan moral dalam penggunaan teknologi media komunikasi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya harus dinilai berdasarkan kecanggihan dan efisiensinya, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap terwujudnya komunikasi yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dengan mengintegrasikan perspektif filsafat dan nilai-nilai Islam dalam menganalisis teknologi media komunikasi. Integrasi tersebut menghasilkan suatu sintesis konseptual yang menunjukkan bahwa dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan etis merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam memahami dan mengevaluasi perkembangan teknologi komunikasi pada era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi media, pendidik, serta masyarakat dalam mengembangkan pemanfaatan teknologi komunikasi yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris mengenai implementasi etika komunikasi digital pada berbagai platform media sosial dan organisasi, sehingga kerangka konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diuji dan dikembangkan sesuai dengan dinamika komunikasi kontemporer.

Referensi

- Ahmad Mubarak. (2014). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Alo Liliweri. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin. (2019). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Harold A. Innis. (2008). *The Bias of Communication*. Toronto: University of Toronto Press.
- Marshall McLuhan. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- M. Quraish Shihab. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Syafi'i Antonio. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Nasr Hamid Abu Zayd. (2003). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press.
- Onong Uchjana Effendy. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rulli Nasrullah. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syukur Kholil. (2020). *Komunikasi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Yasraf Amir Piliang. (2019). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Abdul Basit. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 76–92.
- M. Arifin. (2021). Etika Komunikasi Islam dalam Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 125–140.
- Nunik Maharani. (2022). Literasi Digital dan Tantangan Komunikasi di Era Informasi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 89–102.
- Siti Nurhayati. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Komunikasi Digital. *Jurnal Studi Islam dan Komunikasi*, 5(1), 45–58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir. Al-

Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis.

<https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829> diakses 21 April 2026.